

## topik: Kurikulum

### Arsitektur Tradisional Sebagai Identitas Budaya pada Kurikulum Pendidikan Arsitektur di Indonesia

Adli Nadia – Universitas Podomoro

Pengembangan sistem pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia terus berkembang. Terakhir pada tahun 2015, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Dikti, mengeluarkan panduan sistem pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Penyusunan KKNI ini sendiri disusun dengan berlandaskan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2004 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi.

Di dalam pendidikan arsitektur di perguruan tinggi, KKNI yang saat ini menjadi acuan merancang kurikulum jurusan arsitektur secara nasional merupakan panduan yang sangat baik dalam menghadirkan lulusan yang berkompotensi. KKNI sendiri disusun dengan beberapa tujuan (KKNI, 2015), yaitu menetapkan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal atau pengalaman kerja; menetapkan skema pengakuan kualifikasi capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pengalaman kerja; menyetarakan kualifikasi di antara capaian pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal atau pengalaman kerja; dan mengembangkan metode dan sistem pengakuan kualifikasi tenaga kerja dari negara lain yang akan bekerja di Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka perlu dibuat sebuah panduan kurikulum nasional khususnya untuk pendidikan arsitektur yang dapat membantu universitas dalam mengembangkan arah pendidikannya.

Di dalam perjalanan pengembangan KKNI untuk pendidikan arsitektur di Indonesia, saat ini pengembangan KKNI telah didukung oleh kolaborasi antara APTARI dengan Ikatan Asosiasi Indonesia (IAI) untuk menciptakan pendidikan yang utuh bagi para calon arsitek. Tidak sampai di situ, kemudian juga dirumuskan pendidikan profesi bagi sarjana arsitektur agar lebih memiliki kompetensi sebagai sebuah profesi. Namun, di dalam pengembangan KKNI untuk pendidikan arsitektur, kultur dan budaya Indonesia yang tertuang ke dalam ragam arsitektur tradisional seringkali terlupakan dan membuat banyak universitas fokus pada terminologi “nasional” sehingga melahirkan arsitektur yang kehilangan identitasnya.

Mengapa kultur dan budaya Indonesia dalam kaitannya dengan ragam arsitektur tradisional penting? Dan mengapa pendidikan arsitektur beserta kurikulum dan universitas perlu untuk memperhatikan hal ini? Pada beberapa pameran properti di dua dekade terakhir, rumah – rumah sederhana yang ditawarkan pada ajang ini memiliki kemiripan yang sangat tinggi padahal lokasi pengembangan berjarak cukup jauh bahkan berbeda pulau. Brosur yang berisi denah dan tampak bangunan terlihat mirip tanpa identitas kewilayahan dan seringkali kritik yang muncul diakhiri oleh argumen “daya beli yang rendah mengakibatkan kualitas arsitektur yang rendah”. Hal tersebut berpotensi pada semakin berkurangnya nilai arsitektural yang berkaitan dengan norma dan budaya lokalnya sehingga mengarah pada keseragaman dan terjebak pada kegagalan terminologi “modern.”

Terminologi “modern” yang akhirnya digunakan sebagai *tagline* seringkali akhirnya berkembang menjadi sebuah penggambaran dari situasi yang tidak dapat didefinisikan secara arsitektural, baik dalam aspek bentuk, material, maupun kualitas bangunan yang ditawarkan. Terminologi ini lebih digunakan untuk mendefinisikan kondisi dimana arsitektur hanya dipandang dari sudut sebuah bentuk properti untuk diperjual belikan, atau hanya menjadi alat untuk ber-*marketing*. Keseragaman yang terbentuk tanpa identitas tersebut berpeluang besar untuk melahirkan “kematian” bagi gaya arsitektur di Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan arsitektur dengan kultur dan budaya Indonesia mengingat nilai-nilai tersebut adalah pembentuk identitas nasional. Para calon lulusan perlu memahami dan memiliki pola pikir demikian karena nantiya mereka yang akan menjadi calon-calon penerus arsitek di Indonesia.

Terkait dengan hal ini, pendidikan arsitektur sebagai entitas penyambung nyawa budaya dan kekayaan lokal justru diuji tidak lagi pada ranah regional atau internasional namun pada wilayah lingkungan. Panduan implementasi nilai budaya ke dalam kurikulum pada skala ini sangat dibutuhkan agar jenjang kualifikasi lulusan arsitektur bertambah satu komponen: (1) Pendidikan formal; (2) Peningkatan karier di Industri; (3) Peningkatan profesionalisme; (4) Pengalaman atau belajar mandiri; **(5) kewilayahan**.

Dalam UIA sendiri, terdapat 2 poin penting terkait hal di atas, yaitu: (1) Cultural & Artistic Studies, dan; (2) Social studies. Kedua hal tersebut juga telah diserap oleh APTARI sebagai salah satu profil lulusan sarjana arsitektur yaitu “mengkaji pengetahuan tentang preseden sejarah dan budaya dalam arsitektur lokal dan dunia”, namun sayangnya poin-poin tersebut hanya muncul pada capaian pembelajaran di bagian pengetahuan, dan belum pada bagian kemampuan khusus atau kemampuan umum.

Ditinjau dari 2 kejadian di atas, muncul pertanyaan – pertanyaan yang mengaitkan fenomena keseragaman arsitektur dengan kurang berperannya studi budaya dan artistik pada kurikulum yang berjalan, antara lain: “apakah keseragaman arsitektur yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan kurangnya pembelajaran budaya dan artistik di kurikulum arsitektur?”, serta “apabila kedua hal diatas memang berkaitan, bagaimana metoda penguatan pembelajaran budaya dan artistik pada kurikulum arsitektur yang dapat menyelamatkan arsitektur tradisional?”.

Untuk mengetahui kaitan dari fenomena tersebut, perlu dilakukan sebuah studi evaluasi kurikulum pada beberapa kasus yang terjadi di universitas. Sebagai sebuah langkah awal, studi komparasi dan korelasi pada kurikulum universitas-universitas negara-negara di Asia yang berhasil dapat digunakan sebagai parameter untuk melakukan evaluasi kurikulum pendidikan arsitektur yang ada di Indonesia. Pada beberapa universitas di Asia yang juga sudah berhasil berada di dalam jajaran universitas terbaik di dunia, seperti China dan Korea; mereka terlihat berhasil dalam mengembangkan bentuk kurikulum pembelajaran, baik untuk skala nasional maupun internasional; dengan tetap berpegang pada pembelajaran budaya dan kekayaan lokal. Hal ini dapat terlihat daripada kualitas para lulusan yang kemudian berpraktik sebagai arsitek profesional baik di negara tempat universitas tersebut berada maupun pada saat arsitek tersebut kembali dan berpraktik di negara asal.

Berkaca pada kualitas arsitektur di negara tetangga, misalnya Vietnam, Thailand dan Jepang, kesinambungan antara isu-isu kontemporer di perkotaan dengan arsitektur tradisional merupakan jawaban konkrit atas krisis identitas arsitektur tradisional. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat pada karya arsitektur para arsitek senior, namun juga pada beberapa karya arsitek muda. Dugaan kuat yang melandasi keberhasilan tersebut adalah berkualitasnya pembelajaran budaya dan artistik serta studi sosial dalam kurikulum pendidikan arsitektur yang dikembangkan oleh universitas bersama organisasi pendidikan maupun organisasi profesi arsitektur di negara tersebut.

Terkait dengan cerita di atas, pengembangan KKNi untuk pendidikan arsitektur yang telah dimulai oleh APTARI dan IAI dapat menjadi landasan di dalam pengembangan kurikulum universitas yang juga mencakup pembelajaran kultur dan budaya Indonesia yang tercermin tidak hanya pada capaian pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan umum dan kemampuan khusus yang diharapkan dari para lulusan sarjana arsitektur di Indonesia. Standard kompetensi inilah yang nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dari setiap universitas di Indonesia dalam mengevaluasi kurikulum masing-masing agar dapat melahirkan calon-calon arsitek yang memiliki kompetensi arsitektur lokal, nasional, dan bahkan internasional.